

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut harus dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan, maka setiap negara harus melakukan tujuan Pendidikan tersebut secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. v

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.12

masing bangsa. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membangun, menjadikan pendidikan sebagai modal dasar pembangunan untuk berupaya semaksimal mungkin mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Maka dari itu, pendidikan tentu sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan, bisa dikatakan bahwa tanpa pendidikan, maka tidak ada yang namanya manusia. Sebab, pendidikan adalah yang membentuk peradaban, dan tanpa peradaban manusia akan punah.³

Dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas itu diperlukan adanya kerja keras dan pengorbanan yang besar. Cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Lembaga pendidikan formal atau sekolah memiliki sistem pengajaran yang sejalan dengan program pendidikan Nasional, karena itu seluruh kegiatannya harus melakukan program perbaikan dan penyempurnaan, dalam penyusunan program pelaksanaannya. Upaya tersebut dimaksudkan agar tujuan Institusional dan tujuan Nasional dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Memaksimalkan pencapaian hasil pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkan, para pendidik harus menyadari bahwa tiap-tiap pelajar yang datang ke sekolah membawa kepribadian sendiri yang telah menerima bermacam-macam pengaruh berasal dari rumah, lingkungan, dan sebagainya. Beberapa bentuk dari

³ Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h.6

pengaruh itu membantu atau merintangai pelaksanaan pendidikan yang dilakukan atas dirinya.⁴

Setiap studi tentang ilmu kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan guru senantiasa disinggung, bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Dewasa ini, perhatian itu bertambah besar sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya. Secara gamblang dapat kita lihat, bahwa program pendidikan guru mendapatkan prioritas utama dalam program pembangunan pendidikan di negeri kita. Oleh karena itu, dengan adanya masalah tersebut, maka perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang khusus berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Dari gagasan ini dapat memudahkan pembentukan guru yang berkualitas profesional, serta dapat dilaksanakan secara efisien dalam kondisi sosial kultural masyarakat.

Tugas seorang guru memang sangat berat tapi sangat mulia, karena mengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat komplek. Berhasil tidaknya suatu pelajaran yang diberikan oleh guru tergantung bagaimana cara memberikan suatu pelajaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tergantung kepada guru dan juga anak didik. Keberadaan pendidik atau guru dalam dunia pendidikan sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

⁴ Samuel Soeciti, *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-segi Perkembangan II*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002) cet. Ke. VIII, h.26

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan penting yang turut mendukung upaya peningkatan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan diri baik ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan mentalnya, dan juga guru harus mengelola proses pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa secara optimal, serta mampu mempergunakan berbagai metode mengajar yang membuat anak termotivasi untuk meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan belajar. Di samping itu guru juga melaksanakan berbagai upaya yang dapat meningkatkan prestasi belajar.⁵

Keberhasilan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa, ini merupakan hasil dari tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Biasanya, anak-anak akan merasa lebih nyaman jika suasana belajar terasa menyenangkan. Guru yang ramah dan lingkungan yang mendukung akan membuat anak selalu bersemangat untuk belajar.⁶

Sesuai dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. Ke-7. h.80

⁶ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h.37

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Ayat diatas membicarakan tentang metode dan strategi pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode maupun strategi yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Inti dari proses pendidikan adalah bagaimana para siswa bersemangat, antusias, dan berbahagia dalam mengikuti pelajaran di kelas, bukannya terbebani dan menjadikan pelajaran di kelas sebagai hal yang menakutkan. Dengan begitu, mereka bisa mendapatkan pengetahuan dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan nyaman, dan mampu menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Sehingga konsep *edutainment* yang ingin menyinergikan antara pendidikan dengan *entertainment* (sesuatu yang menyenangkan dan menghibur) patut untuk dijalankan.

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw. yang menjelaskan bagaimana beliau memberikan pendidikan kesederhanaan dan kesegaran serta mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya dengan permainan lomba lari. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرِهِ، وَهِيَ جَارِيَةٌ قَالَتْ: لَمْ أُحْمِلِ اللَّحْمَ، وَلَمْ أَبَدَنْ، فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: تَقَدَّمُوا، ثُمَّ قَالَ: تَعَالَى أُسَابِقُكَ، فَسَابَقْتُهُ، فَسَبَقْتُهُ عَلَى رِجْلِي، فَلَمَّا كَانَ بَعْدُ، خَرَجْتُ مَعَهُ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: تَقَدَّمُوا، ثُمَّ قَالَ: تَعَالَى أُسَابِقُكَ، وَنَسِيتُ الَّذِي كَانَ، وَقَدَحِمْتُ الْحَمَّ، وَبَدَنْتُ، فَقُلْتُ: كَيْفَ أُسَابِقُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى هَذِهِ الْحَالِ؟ فَقَالَ: لَتَفْعَلَنَّ، فَسَابَقْتُهُ، فَسَبَقْتِي، فَجَعَلَ يَضْحَكُ، وَقَالَ: هَذِهِ بَيْتُكَ السَّبَقَةَ

Konsep *edutainment* tentu sangat menarik bila dikembangkan dengan sistematis dan terstruktur. Jika berjalan dengan baik, tentu saja suasana pembelajaran di kelas akan berubah, dari sesuatu yang menakutkan menjadi sesuatu yang menyenangkan, dari sesuatu yang membosankan menjadi membahagiakan, atau dari sesuatu yang dibenci menjadi sesuatu yang dirindukan oleh para siswa. Sehingga, mereka ingin dan ingin terus belajar di kelas, karena dipenuhi rasa semangat dan *antusiasme* yang tinggi untuk mengikuti pelajaran.

Konsep *edutainment* lebih menekankan cara pendidik dalam menjalankan fungsinya, maka ia harus melengkapi diri dengan kemampuan menerapkan konsep *edutainment* di dalam kelas. Hal ini tentu bukan pekerjaan gampang, sebab pengajaran dari konvensional, di mana pendidikan sangat dominan di kelas, menjadi konsep *edutainment* merupakan hal yang sangat susah dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan konsep *edutainment* ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi, sehingga paradigma ataupun asumsi yang cenderung berkembang selama ini dapat diubah secara perlahan.⁷

⁷ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.13-15

Mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan keilmuan mengenai ketauhidan dan akhlak. Besar harapan guru Akidah Akhlak terhadap peserta didiknya untuk memiliki nilai agama yang kuat serta perilaku yang terpuji. Proses belajar mengajar akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *Edutainment* dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa model pembelajaran yang selama ini berlangsung cenderung membuat siswa merasa malas dan bosan dalam belajar, dimana siswa hanya duduk pasif mendengarkan guru berceramah tanpa memberikan reaksi apapun kecuali mencatat di buku tulis atas apa yang diucapkan oleh guru mereka. Hal ini berakibat pada kurang optimalnya penguasaan materi pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas diketahui proses belajar mengajar berjalan maksimal jika belajar bersifat menyenangkan dan menghibur. Dari sini timbullah pertanyaan bagaimana pembelajaran dengan metode *edutainment* sehingga siswa bersemangat mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Metode *Edutainment* di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Ulum Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan penulis teliti dapat dirumuskan sebaga berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *edutainment* di kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *edutainment* di kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa dan komponen-komponen lainnya dalam proses belajar mengajar yang saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
2. Akidah Akhlak adalah salah satu komponen bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah ataupun Sekolah Dasar yang didalamnya banyak membahas tentang hubungan dengan manusia sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Akidah Akhlak juga merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi dengan teknik atau strategi

tertentu serta memberi contoh sikap yang baik sehingga peserta didik menyakini dan bertakwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak yang mulia.

3. Metode adalah cara atau jalan seorang pengajar untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. *Edutainment* adalah sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Pembelajaran jenis *edutainment* ini menggunakan jenis permainan yang dijadikan sebagai strategi pembelajaran di dalam kelas.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *edutainment* di kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode *edutainment* di kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul tersebut di atas, yaitu:

1. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana sebenarnya pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang dengan metode *edutainment* yang diberikan guru di kelas V A Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Ulum untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
2. Berdasarkan peninjauan awal penulis, ternyata guru Akidah Akhlak menggunakan berbagai strategi mengajar yang menyenangkan (*edutainment*). Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *edutainment*.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara teoritis maupun praktis terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup dalam khasanah ilmu pengetahuan yang menunjang proses pendidikan nasional

1. Kegunaan teoritis
 - Memberikan wawasan kepada pelaku pendidikan dalam proses belajar mengajar yang menyenangkan dengan pembelajaran *edutainment*.
 - Menambah kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan agama, khususnya Akidah Akhlak.

2. Aspek praktis

- Menjadi rujukan bagi pengajar dalam mempraktekkan pembelajaran *edutainment* dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- Sebagai salah satu solusi alternatif bagi penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori yang dijadikan bahan referensi dalam menganalisis data yang berisi tentang pengertian pembelajaran *edutainment*, prinsip-prinsip pembelajaran *edutainment*, jenis permainan yang dijadikan sebagai strategi pembelajaran, pembelajaran akidah akhlak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran akidah akhlak berbasis *edutainment*.

Bab tiga adalah metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab lima memuat simpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran-saran.

